

PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMK N 1 TILATANG KAMANG

Rindi Silvia Putri¹, Jonni Merdizal²

^{1,2}Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

Email: rindiselviaputry@gmail.com

Abstrak: Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Tilatang Kamang dengan jumlah populasi yaitu 36 guru. Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket kepada seluruh guru dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang bagaimana persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Tilatang Kamang. Selain itu, teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan observasi dan wawancara. Data yang telah didapatkan pada saat penelitian kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil persentase pada masing-masing indikatornya, indikator yang diteliti yaitu persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran, persepsi guru tentang pelaksanaan pembelajaran dan persepsi guru tentang penilaian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap perencanaan pembelajaran di SMK N 1 Tilatang Kamang sudah sangat baik dengan rata-rata 87.32%, persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran di SMK N 1 Tilatang Kamang sudah diterapkan dengan baik oleh guru-guru dengan rata-rata 83.45%, dan persepsi guru terhadap penilaian pada Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Tilatang Kamang sudah sangat baik dengan rata-rata indeks TCR yaitu 85.74%

Kata Kunci: Persepsi Guru, Penerapan, Kurikulum Merdeka Belajar

Abstract : *This research was conducted at SMK Negeri 1 Tilatang Kamang with a population of 36 teachers. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. The research was conducted by distributing questionnaires to all teachers with the aim of obtaining data on teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum at SMK N 1 Tilatang Kamang. In addition, other data collection techniques include observation and interviews. The data obtained during the research was then analyzed to obtain percentage results for each indicator, the indicators studied being lesson planning, lesson implementation, and assessment. The results of this study indicate that teachers' perceptions of lesson planning at SMK N 1 Tilatang Kamang are very good with an average of 87.32%, teachers' perceptions of lesson implementation at SMK N 1 Tilatang Kamang have been well applied by the teachers with an average of 83.45%, and teachers' perceptions of assessment in the Merdeka Curriculum at SMK N 1 Tilatang Kamang are very good with an average TCR index of 85.74%.*

Keyword : *Teacher Perception, Implementation, Independent Learning Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan kurikulum yang saat ini diterapkan. Kurikulum sebagai inti dari pendidikan, adalah elemen yang tak terpisahkan dalam sistem pendidikan formal atau sekolah. Kurikulum

mencakup rencana pembelajar yang memandu guru dalam mengajar peserta didik agar mereka siap secara pribadi dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan kurikulum adalah langkah signifikan yang diambil pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Langkah ini bertujuan membentuk

generasi dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di tingkat global, sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembaharuan kurikulum berpengaruh besar pada kegiatan pembelajaran, karena ini membuat proses, model, atau metode pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab..

Kurikulum Indonesia cukup sering terjadi pergantian tentang cara menerapkannya ke dunia pendidikan. Beberapa kurikulum yang dipakai di masa lalu mencakup KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan sekarang yang saat ini diterapkan yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum sangat penting dalam memastikan bahwa program pembelajaran sejalan dengan tujuan yang diharapkan. Penerapan kurikulum di satuan pendidikan bertujuan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. (Restiana et al., 2022).

Menurut Zulkifli di laman Itjen Kemendikbud, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum ini, guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, Guru perlu memahami kompetensi setiap siswa. Karena itu, pada pertemuan awal, guru harus mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik sebelum memulai materi pembelajaran.. Ada beberapa teknik pembelajaran dan bisa digunakan saat menerapkan Kurikulum Merdeka. metode pengajaran yang bisa digunakan dalam kurikulum merdeka antara lain, pembelajaran berfokus pada masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran penemuan, dan pembelajaran campuran. Ide bebas belajar mendorong murid untuk dapat mengelola bahan pelajaran sendiri, sehingga guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa (Kurniawan et al., 2020)

Sementara definisi lain dari kemerdekaan belajar adalah bebas dalam proses pembelajaran (Sumiana, 2020). Meskipun demikian, siswa tidak boleh menyalahgunakan kebebasan tersebut, seperti membolos sekolah atau tidak menyelesaikan tugas. Sebaliknya, bebas yang dimaksud yaitu bertujuan untuk membuar proses pembelajaran tidak membosankan dan menarik

bagi siswa. Kebebasan yang disebutkan mencakup kebebasan untuk melakukan inovasi, mempelajari hal-hal baru, dan berkreasi. Ketika menerapkan program merdeka belajar, perubahan diperlukan dalam kurikulum sekolah, manajemen nasional pendidikan dan juga daerah, juga otonomi sekolah (Sherly et al., 2020).

Persepsi dalam konteks kurikulum merdeka diartikan sebagai pandangan atau pendapat yang dimiliki pendidik, peserta didik, dan orang tua terhadap implementasi kurikulum merdeka. Persepsi dapat memberikan kesan terhadap informasi yang ditemukan dan menunjukkan proses kepekaan seseorang terhadap lingkungan. Perlu dilakukan kajian terhadap persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, karena hal ini berdampak signifikan pada praktik pembelajaran di kelas dan diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan..

Kurikulum Merdeka yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013, menerima berbagai persepsi dari pendidik, peserta didik, dan orang tua. Sebagian mendukung perubahan ini, sementara yang lain berpendapat bahwa pergantian Kurikulum 2013 yang dianggap terlalu cepat (Saputra & Hadi, 2022). Reaksi lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas jalannya pendidikan di semua jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi terhadap Kurikulum Merdeka telah bervariasi (Abidah et al., 2020)

Pengenalan, arahan, dan pendidikan berkelanjutan dianggap masih tidak mencukupi (Sholehudin & Priyatna, 2023). Walaupun telah disosialisasikan melalui berbagai media, baik langsung maupun online, banyak pendidik dan orang tua masih merasa ragu mengenai Kurikulum Merdeka Belajar (Athifah Muzharifah et al., 2023). Pemerintah seharusnya selalu berkomunikasi bersama sekolah lewat kepala sekolah dan juga pengawas sekolah untuk mengulas tentang kemajuan, hambatan, dan keunggulan dalam implementasi kurikulum Merdeka di tingkat sekolah. Pendekatan yang terus-menerus dalam memberikan informasi akan memudahkan guru agar paham terhadap pergantian kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, agar mereka tidak begitu kesusahan oleh pergantian tersebut (Digna & Widyasari, 2023)

Hal yang dapat menunjang keberhasilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka diantaranya yaitu mencapai kesamaan pemahaman di antara pendidik, kepala sekolah, orang tua, pengawas sekolah, dan dinas pendidikan, serta memastikan fasilitas yang memadai, termasuk dalam menggunakan platform digital(Nurul Arifa,

2024). Dengan demikian, Kemampuan dalam menerjemahkan berbagai kompetensi dasar dari kurikulum sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang berlangsung (Marisa, 2021). Guru harus merevisi langkah-langkah seperti merencanakan (RPP, materi pembelajaran, media, penilaian), melaksanakan (Pendahuluan, inti dan juga penutup), serta mengevaluasi (penilaian) karena ada perbedaan isi antara kurikulum sekarang dengan kurikulum sebelumnya (Marwa et al., 2023). Berbagai elemen seperti latar belakang guru, derajat yang dimiliki, pelatihan yang diikuti, dan pengalaman mengajar yang memiliki dampak signifikan pada implementasi Kurikulum Merdeka (Saputra & Hadi, 2022)

Guru sebagai penggerak merdeka belajar diharapkan untuk aktif, semangat, kreatif, inovatif, dan terampil, serta mampu menjadi sebagai fasilitator untuk kemajuan sekolah. Tanggung jawab guru tidak hanya melibatkan penguasaan materi, cara mengajar dikelas, tetapi begitu juga dengan membuat suasana belajar yang positif melalui hubungan dekat dengan siswa. Selain itu, guru perlu memanfaatkan berbagai teknologi untuk meningkatkan metode pengajaran dan secara teratur melakukan evaluasi dan memperbaiki kesalahan dalam mengajar. Sebagai tugasnya, guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran dan kurikulum yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, sebagai upaya guru untuk mengimplementasikan kurikulum yang lebih bebas di sekolah dan memenuhi kebutuhan siswa (Sunarni & Karyono, 2023). Saat mengajar, guru melakukan proses pengajaran dan mengamati perkembangan minat serta keterampilan siswa mereka.

Lewat kebijakan Merdeka Belajar yang telah diperbarui, semua guru harus mengevaluasi diri dan melakukan introspeksi untuk menyelaraskan diri dengan perubahan zaman yang cepat. Terlepas dari itu guru harus mampu untuk memasukkan nilai-nilai positif dalam lingkungan yang berubah dengan cepat, terutama dengan perkembangan teknologi yang semakin mudah diakses dan digunakan sebagai alat pembelajaran (Mulyana, 2008)).

Sementara Persepsi dalam konteks pendidikan adalah pengalaman, pemahaman, atau tanggapan yang diperoleh siswa atau peserta didik atas suatu objek, peristiwa, atau hubungan. Persepsi yang baik bisa membantu siswa untuk mengerti tentang pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar. Persepsi adalah proses yang dimulai dengan penginderaan, yaitu proses penerimaan stimulus oleh individu melalui indra. Berbagai faktor, seperti pengalaman, dapat memengaruhi persepsi, proses belajar, dan pengetahuan. Persepsi dapat didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan dan

ide yang diperoleh sebagai hasil dari pengalaman terkait suatu topik. Sebagai contoh, guru dapat memiliki persepsi terhadap kurikulum baru setelah menerapkannya di kelas mereka. Persepsi terhadap suatu topik dapat bersifat positif maupun negatif.

Persepsi dalam konteks kurikulum merdeka diartikan sebagai pandangan atau pendapat yang dimiliki pendidik, peserta didik, dan orang tua siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Persepsi dapat memberikan kesan terhadap informasi yang ditemukan dan menunjukkan proses kepekaan seseorang terhadap lingkungan. Persepsi guru mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu diteliti, karena hal ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dan diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pandangan guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar bisa berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan pandangan pribadi mereka. Tetapi, seringkali terdapat pandangan umum yang muncul tentang kurikulum ini (Krissandi, 2018). Banyak guru berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dan fleksibilitas lebih dalam perencanaan pembelajaran, memungkinkan mereka untuk memilih metode, materi, dan pendekatan yang lebih sesuai dengan peserta didik di kelas. Kurikulum ini juga menekankan metode pembelajaran berbasis proyek, yang dianggap dapat meningkatkan keterampilan praktis dan kreativitas siswa. Namun, di sisi lain, beberapa guru menyatakan kekhawatiran mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka merasa khawatir karena adanya kurangnya pedoman yang jelas dan dukungan yang memadai dari sekolah atau pemerintah. Selain itu, para guru merasa perlu mengalokasikan lebih banyak waktu dan tenaga untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum ini. (Loilatu et al., 2022)

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pendapat guru di SMK N 1 Tilatang Kamang terkait Kurikulum Merdeka yang sedang dipakai. Penelitian ini penting dilakukan karena pandangan guru tentang penerapan Kurikulum Merdeka sangat dibutuhkan untuk meninjau sejauh mana pelaksanaan pendidikan sesuai dengan kurikulum merdeka yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut hasil observasi dan wawancara di SMK N 1 Tilatang Kamang tentang bagaimana guru melihat Kurikulum Merdeka, terdapat dua arah pandangan dari arah positif dan arah negatif, ditemukan bahwa keunggulan dalam menerapkan Kurikulum merdeka adalah guru dapat meningkatkan kreativitasnya, membuat

pembelajaran lebih menarik dan berarti, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, dan menerapkan model pembelajaran berbasis siswa dalam Kurikulum Merdeka. Sementara itu, guru menghadapi beberapa kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka seperti minimnya pengetahuan tentang kurikulum tersebut, kurangnya kemampuan guru dalam menguasai teknologi, kurangnya pengalaman dengan konsep pembelajaran yang membebaskan, proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dan kurangnya sarana di sekolah, salah satu contohnya yaitu komputer dilabor DPIB yang kurang memadai. Saat ini telah diterapkan pembelajaran Building Information Modeling (BIM), namun dari banyaknya komputer yang ada dilabor hanya tiga komputer yang bisa digunakan untuk membuka revit sedangkan jumlah peserta didiknya mencapai 16 siswa sehingga guru merasa pembelajaran kurang maksimal dikarenakan sarana kurang memadai.

Dengan merujuk pada uraian permasalahan di atas, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK N 1 Tilatang Kamang.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya. Penelitian kuantitatif menghasilkan data dalam bentuk angka sebagai hasil dari penelitiannya. Metode deskriptif adalah cara untuk meneliti kondisi, pemikiran, atau peristiwa yang terjadi pada kelompok manusia atau objek secara detail. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara teratur, fakta, dan akurat tentang fenomena yang sedang diamati.

Penelitian deskriptif kuantitatif merujuk pada penelitian yang menampilkan variabel sesuai dengan keadaan aktualnya dengan menggunakan data-data berupa angka. Dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini, peneliti akan mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan objek yang dipelajari sebagaimana adanya, serta menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan angka. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan wawancara..

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Tilatang Kamang yang beralamat di Jl.Rawang Bunian, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam, Sumatera Barat. Peneliti mengambil lokasi ini karena SMK N 1 Tilatang Kamang merupakan sekolah tempat peneliti melakukan praktek lapangan kependidikan pada waktu semester Juli-

Desember tahun 2023 lalu, jadi peneliti ingin meninjau bagaimana penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada semester Juli-Desember tahun ajaran 2024/2025.

Populasi merupakan bagian penting dalam penelitian. Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Untuk populasi pada penelitian ini yaitu guru yang mengajar di SMK N1 Tilatang Kamang. Jumlah guru yang menjadi populasi adalah seluruh guru yang mengajar saat ini periode juli-desember 2024 baik guru PNS maupun honorer yang berjumlah sebanyak 36 guru. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling, yang merupakan teknik di mana jumlah sampel identik dengan jumlah populasi. Penggunaan total sampling ini disebabkan oleh populasi yang kurang dari 100 orang.

Data yang dipakai pada penelitian ini bersumber dari angket dan wawancara tak berstruktur. Responden kuesioner tersebut yaitu seluruh guru yang mengajar di SMK N 1 Tilatang Kamang. Angket ini tujuannya yaitu agar mendapatkan data tentang persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Tilatang Kamang.

Tujuan kuesioner yang difokuskan ke guru guna untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait penerapan Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan di SMK N 1 Tilatang Kamang. Sumber data lainnya yaitu sumber data sekunder adalah data yang ada yaitu seperti milik sekolah yang diperoleh dari pihak sekolah guna menunjang kebutuhan data penelitian. Data sekunder pada penelitian itu yaitu data tentang banyak guru yang mengajar saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memakai angket untuk memperoleh datanya dengan dibagikan kepada guru-guru untuk diisi, jumlah guru yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 36 orang guru, data yang didapatkan dari angket tersebut dianalisis dan diinterpretasikan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari penelitian ini. Data hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan Microsoft Excel.

Berdasarkan jawaban dari 36 responden, persepsi guru terhadap perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Tilatang kamang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian indikator perencanaan pembelajaran

No.	Jawaban (T)					Indeks TCR
	SS	S	KS	TS	STS	
1.	19	16	1	0	0	90
2.	17	16	3	0	0	87.78
3.	14	21	1	0	0	87.22
4.	16	20	0	0	0	88.89
5.	12	23	1	0	0	86.11
6.	11	21	4	0	0	83.89
7.	9	26	1	0	0	84.44
8.	14	20	2	0	0	86.67
9.	17	17	1	1	0	87.78
10.	13	21	1	1	0	85.55
11.	23	12	1	0	0	92.22

Berdasarkan rata-rata indeks TCR yang diperoleh yaitu 87.32%, maka persepsi guru terhadap indikator perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Tilatang Kamang pada masuk dalam kriteria sangat baik.

Persepsi guru terhadap indikator pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada tabel berikut dimana pada indikator pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari 9 pernyataan

Tabel 2. Hasil Penelitian indikator pelaksanaan pembelajaran

No.	Jawaban (T)					Indeks TCR
	SS	S	KS	TS	STS	
21.	18	18	0	0	0	90
22.	14	22	0	0	0	87.78
23.	7	27	2	0	0	82.78
24.	12	21	3	0	0	85
25.	10	25	1	0	0	85
26.	9	25	2	0	0	83.89

Berdasarkan rata-rata indeks TCR yang diperoleh yaitu 83.45%, maka persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Tilatang Kamang pada indikator pelaksanaan pembelajaran dikatakan masuk dalam kriteria baik.

Persepsi guru tentang penilaian dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada tabel

berikut dimana pada indikator penilaian ini terdiri dari 6 pernyataan.

Tabel 3. Hasil Penelitian indikator pelaksanaan penilaian

No.	Jawaban (T)					Indeks TCR
	SS	S	KS	TS	STS	
12.	14	21	1	0	0	87.22
13.	11	23	2	0	0	85
14.	12	23	1	0	0	86.11
15.	10	24	3	0	0	84.44
16.	6	18	12	0	0	76.67
17.	15	18	3	0	0	86.67
18.	7	20	9	0	0	78.89
19.	12	19	5	0	0	83.89
20.	8	24	4	0	0	82.22

Berdasarkan rata-rata indeks TCR yang diperoleh yaitu 83.45%, maka persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SMK N 1 Tilatang Kamang pada indikator penilaian dikatakan masuk dalam kriteria sangat baik.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran termasuk kedalam keterangan sangat baik dengan rata-rata indeks TCR yaitu 87.32%, artinya guru-guru di SMK N 1 Tilatang kamang sudah merencanakan pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan ketentuan paa kurikulum merdeka, seperti merancang modul untuk pembelajaran dan menyusun rencana pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik dan lebih fleksibel.

Rata-rata indeks TCR yaitu 83.45%, menunjukkan bahwa guru-guru di SMK N 1 Tilatang Kamang sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, meskipun masing ada sedikit kekurangan seperti penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik.

Rata-rata indeks TCR yaitu 85.74% masuk dalam kriteria sangat baik. Penilaian yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka diterapkan dengan sangat baik, seperti formatif dan sumatif lalu kemudian digunakan dalam menilai perubahan siswa dan mengevaluasi hal yang perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A., Hidaayatullah, H. N., Simamora, R.

- M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Athifah Muzharifah, Irfa Ma'alina, Puji Istianah, Yusmandita Nafa Lutfiah, Hehakaya, E., Pollatu, D., Afif, M., Divan, S., Gervasius Adam, Janah, M., Safrizal, Zuhendri, Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., Harjatanaya, T. Y., Sulistiani, I., Nursiwi Nugraheni, Nimia, Destriana, S., Wicaksana, A., ... Harahap, R. D. (2023). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Digna, D., & Widyasari, C. (2023). Teachers' Perceptions of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 255–262. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770>
- Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 79. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.5397>
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., Hentihu, V. R., & Kasmawati. (2022). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blanded Learning Pada SMA Negeri 12 Buru. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 377–386. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.125>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/53304>
- Mulyana, D. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Nurul Arifa, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. *Journal on Education*, 6(4), 20835–20842. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6212>
- Restiana, S., Agustina, R., Rahman, J., Ananda, R., & Witarsa, R. (2022). Standar Proses Pendidikan Nasional: Implementasi dan Analisis terhadap Komponen Guru Matematika di SD Muhammadiyah 027 Batubelah. *Masaliq*, 2(4), 489–504. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i4.444>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*.
- Sholehudin, & Priyatna, N. (2023). The perception of elementary school teachers of independent learning policies in the framework of increasing teacher creativity in the learning process. *Proceeding of International Seminar and Joint Research Universitas Muhammadiyah Jakarta, May*, 101–109.
- Sumiana. (2020). Zonasi dan Merdeka Belajar : Kajian Kritis dari Prospektif Kebijakan. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 150–157. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2712>
- Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 273–287. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2245>